

## BAB IV SIMPULAN

Banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa tari *sipatmo* merupakan tari tradisional Betawi yang berasal dari Tangerang, bahkan masyarakat Tangerang sendiri. Mereka banyak yang tidak mengetahui bahwa tari yang dikenal sekarang dengan sebutan *cokek* awalnya berupa tari pelengkap dalam upacara di kelenteng atau wihara yang disebut dengan nama tari *sipatmo*. Hal itu disebabkan Tari Cokkek tari pergaulan lebih diminati oleh masyarakat Tangerang

Hubungan tari *cokek* dengan tari *sipatmo* memang tidak bisa dipisahkan, karena banyak ada beberapa referensi yang menjelaskan asal usul tari *sipatmo* yang dihubungkan dengan adanya tari *cokek* saat ini. Namun, dari penjelasan oleh peneliti tari *sipatmo* sendiri, tari *sipatmo* termasuk kategori *cokek*, karena yang dimaksud *cokek* sendiri adalah penyanyi, dan penari yang diiringi gambang kromong. Oleh karena itu, masyarakat menyebut *sipatmo* dengan sebutan *cokek sipatmo*.

Kurangnya pengetahuan masyarakat sendiri terhadap tari *sipatmo* ini membuat hampir punahnya tari ini. Tari ini sudah hampir tidak pernah ditampilkan lagi, semenjak tari *cokek* tari pergaulan dikenal oleh masyarakat Tangerang, tari *sipatmo* mulai tersingkirkan dari budaya masyarakat Tangerang sendiri. Padahal, pada zaman dahulu tari ini sering sekali ditampilkan di kelenteng di daerah Tangerang, kemudian karena tidak pernah ditampilkan di kelenteng atau wihara lagi, tari ini bergeser fungsi menjadi tari pertunjukan yang ditampilkan dalam acara hajatan, seperti *sejid*, pernikahan, dan lain sebagainya. Kemudian setelah munculnya tari *cokek* tari pergaulan yang dikenal dengan gerakan erotisnya, tari *sipatmo* tidak pernah terdengar lagi. Selain itu, para pendukung aktif tari ini pun hanya tinggal beberapa, salah satunya adalah Memeh Karawang. Memeh merupakan salah satu pendukung aktif tari *sipatmo*. Namun, saat ini Memeh Karawang sudah meninggal, dan untuk pelatih tari *sipatmo* sendiri mulai diteruskan oleh muridnya, yaitu Ibu Kartini Kisam sebagai pelaku seni Betawi.

Untuk menjaga suatu kebudayaan dari kepunahan, maka dilakukan beberapa upaya dalam pelestarian tari *sipatmo* di antaranya oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, yang mengangkat kembali tari ini agar bisa ditampilkan lagi, karena sangat disayangkan jika masyarakat pada saat ini tidak mengetahui jika ada suatu kesenian tari yang begitu dalam makna dalam tariannya. Selain oleh Dinas Kebudayaan, upaya pelestarian juga dilakukan oleh masyarakat Tangerang, karena mereka juga ingin mengetahui budaya yang berasal dari daerahnya, namun mereka sendiri tidak mengetahuinya. masyarakat Tangerang tidak semua mendukung dengan adanya tari *cokek* yang saat ini disebut tari pergaulan, karena makna tarinya yang cenderung negatif. Maka, dengan adanya pelestarian oleh masyarakat Tangerang sendiri tujuannya adalah mengembalikan citra dari anggapan masyarakat tangerang sendiri terhadap tari *cokek* yang berasal dari daerah mereka.

